

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut hasil dari penelitian terdahulu yang terkait indikator dan hasil beragam yang menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1. **Fitria dkk (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria dkk (2014) ingin mengangkat permasalahan mengenai perusahaan di sektor pertambangan yang tidak dapat mempertahankan kondisi kinerja keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan pertambangan umum dan perusahaan pemilik HPH/HPHTI yang mengikuti PROPER pada tahun 2008-2012. Penelitian ini menggunakan 10 perusahaan pertambangan di BEI tahun 2008-2012.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih dengan kriteria sampel PROPER tahun 2008-2012. Teknik analisis data yang akan

digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa 1) Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2) kepemilikan asing dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 3) Kinerja lingkungan dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* 4) Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat memediasi hubungan kinerja lingkungan dan kepemilikan asing dengan kinerja keuangan

Persamaan Penelitian :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu kinerja lingkungan.
- b. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kinerja keuangan.
- c. Menggunakan variabel intervening yang sama yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Perbedaan Penelitian :

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan kinerja lingkungan dan kepemilikan asing sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan *environmental performance*, *environmental cost* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

- b. Populasi penelitian ini perusahaan pertambangan umum dan perusahaan pemilik HPH/HPHTI yang mengikti PROPER tahun 2008-2012, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan serta peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selam periode 2011-2015.
- c. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu menggunakan analisis jalur (*path analysis*) sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan *Partial Least Square*.

2. Whino dan Fachrurrozie (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Whino dan Fachrurrozie (2014) ingin mengangkat faktor-faktor produksi dengan cara yang efisien sehingga tidak hanya dapat memaksimalkan laba tetapi juga memperhatikan pula kesejahteraan masyarakat serta mengedepankan peran pemerintah dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *environmental performance*, *environmental cost* terhadap *financial performance* dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel intervening yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia padatahun 2010-2012. Total sampel dalam penelitian ini menggunakan 105 perusahaan yang terdaftar di BEI 2010-2012. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil dari penelitian menyatakan bahwa 1) *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *financial performance* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* 2) *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial performance* 3) *Environmental cost* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* 4) *Corporate Social Responsibility Disclosure* dapat menjadi variabel *intervening* karena perannya tidak efektif.

Persamaan Penelitian :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu *environmental cost* dan *environmental performance*.
- b. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kinerja keuangan perusahaan.
- c. Menggunakan variabel *intervening* yang sama yaitu *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Perbedaan Penelitian :

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya.

- b. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia padatahun 2004-2011, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 dan terdaftar peserta PROPER tahun 2015.
- c. Pada penelitian terdahulu dalam teknik analisis menggunakan SPSS sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan *Partial Least Square*.

3. Helmi Yazid (2013)

Penelitian yang dilakukan Helmi Yazid ingin mengangkat permasalahan ancaman terhadap pemegang saham atas tindakan manajer yang akan menguntungkan kepentingannya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajemen terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011. Penelitian ini menggunakan 55 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajemen sedangkan variabel dependen menggunakan kinerja keuangan serta *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel *intervening*.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa 1) kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap kinerja lingkungan 2) *Corporate Social Responsibility* bukan menjadi variabel *intervening* hubungan antara kepemilikan manajemen dengan kinerja keuangan.

Persamaan Penelitian :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Menggunakan variabel *intervening* yang sama yaitu *Corporate Social Responsibility*
- b. Menggunakan salah satu variabel dependen yang sama yaitu kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan Penelitian :

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Pada penelitian terdahulu hanya menggunakan kepemilikan manajemen sebagai variabel independen sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel *environmental performance*, *environmental cost* serta ukuran perusahaan.
- b. Populasi sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur di BEI periode 2007-2011 sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 dan peserta PROPER tahun 2015.

- c. Teknik analisis pada penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi linier sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

4. Tarmidzi Achmad dan A'la (2012)

Tarmidzi Achmad dan A'la (2012) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Financial Corporate Performance* dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Sebagai Variabel *Intervening*”. Dalam penelitian ini *Corporate Social Responsibility Disclosure* menjadi variabel *intervening* dari hubungan antara kinerja lingkungan terhadap *financial corporate performance*. Selanjutnya *financial corporate performance* diukur menggunakan return tahunan perusahaan. Return tahunan perusahaan diukur dengan harga saham tahun akhir dikurangi tahun awal.

Permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah lemahnya kesadaran perusahaan akan kelestarian lingkungan sehingga banyak perusahaan yang mengabaikan tata kelola lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah (i) memperoleh bukti empiris pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan (ii) memperoleh bukti empiris pengaruh *environmental performance* terhadap *Corporate Social Responsibility*. (iii) memperoleh bukti empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sampel

periode riset dalam penelitian ini yaitu 107 perusahaan manufaktur dalam 19 kategori yang *listing* di Indonesia Stock Exchange (IDX) dan perusahaan yang berpartisipasi atas PROPER (Program Penilaian Peringkat Environmental Performance Perusahaan) pada tahun 2009-2011.

Variabel penelitian yang digunakan meliputi variabel dependen yang yaitu kinerja keuangan, variabel Independennya *environmental performance* dan variabel intervening adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan uji sobel. Hasil penelitian antara lain (1) Variabel *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja keuangan (2) *environmental performance* perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (3) kinerja lingkungan perusahaan dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (4) *Corporate Social Responsibility Disclosure* memediasi pengaruh dalam hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan Penelitian :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Pada salah satu variabel independen *environmental performance* dan variabel dependennya kinerja keuangan.

- b. *Environmental Performance* diukur dari prestasi perusahaan dalam pengelolaan lingkungan program PROPER.
- c. Variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* menjadi variabel intervening.

Perbedaan Penelitian :

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 dan peserta PROPER tahun 2015.
- b. Ada penambahan variabel independen *environment cost*, dan ukuran perusahaan untuk mengetahui kepatuhan tata kelola lingkungan perusahaan.
- c. Pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.
- d. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis uji sobel dan analisis regresi linier berganda sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS)

5. Tita Djuitaningsih dan Erista (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Tita Djuitaningsih dan Erista (2011) ini ingin mengangkat permasalahan tata kelola lingkungan

yang dihadapi oleh perusahaan yang terdaftar dalam PROPER untuk mendukung program kelestarian lingkungan pemerintah. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan kepemilikan asing terhadap kinerja finansial perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan Perusahaan) pada tahun 2005-2008. Sampel riset dalam penelitian Tita Djuitaningsih dan Erista (2011) mengambil 34 perusahaan yang berpartisipasi dalam PROPER pada tahun 2005 dan 2008. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja finansial perusahaan sedangkan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel *intervening*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan asing dan kinerja lingkungan.

Teknik analisis data penelitian menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dan untuk analisis data menggunakan *Struktural Equation Modelling* (SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan (i) kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (ii) kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (iii) kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja finansial (iv) kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja finansial (v) *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan (vi) *Corporate Social*

Responsibility Disclosure tidak dapat menjadi variabel intervening antara kepemilikan asing dan kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial.

Persamaan Penelitian :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Menggunakan salah satu variabel independen yang sama yaitu kinerja lingkungan.
- b. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kinerja finansial perusahaan
- c. Menggunakan variabel intervening yang sama yaitu *Corporate Social Responsibility Disclosure*
- d. Teknik analisis data menggunakan *Partial Least Square*

Perbedaan Penelitian :

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan kepemilikan asing dan kinerja lingkungan sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan *environment cost, environment performance* dan ukuran perusahaan.
- b. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan manufaktur peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2008, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia selama periode 2011-2015 dan peserta PROPER tahun 2015 .

- c. Populasi sampel penelitian terdahulu hanya menggunakan PROPER namun pada penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder

Definisi mengenai *stakeholder* awalnya disampaikan oleh Friedman (1962) yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan memaksimalkan kemakmuran pemiliknya. Namun definisi ini diperluas dengan pandangan yang berbeda dari Freeman (1983) yang memasukkan definisi *stakeholder* yang memasukkan konstituen yang lebih banyak termasuk kelompok yang dianggap tidak menguntungkan (*adversarial group*) seperti kepentingan tertentu dan regulator. *Stakeholder* adalah orang atau kelompok yang dapat dipengaruhi ataupun mempengaruhi keputusan dan operasional perusahaan. Perkembangan manajemen dalam aspek lingkungan menjadi hal yang mengubah orientasi dari pihak manajemen perusahaan sehingga tidak hanya berfokus pada pemaksimalan laba melainkan juga harus memperhatikan dampak sosial yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan.

Dalam teori *stakeholder* ini, terdapat hubungan antara *shareholder* dengan *stakeholder* yang memunculkan tanggung jawab sosial perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan tidak ada entitas perusahaan yang hanya menjalankan aktivitasnya untuk kepentingan sendiri, namun harus dapat memberi manfaat untuk

pemangku kepentingan (Imam Ghazali dan Chariri, 2007). Oleh karena itu, teori *stakeholder* pada dasarnya melihat dunia luar dari perspektif manajemen (Gray *et al.*, 1995).

Perusahaan harus menjaga hubungannya kepada pemangku kepentingan apalagi pemangku kepentingan yang mempunyai kekuatan atau kontribusi yang dapat mengembangkan bisnis perusahaan seperti karyawan, pemegang saham, pemerintah, pemasok, dan sebagainya. Menurut Yessica dan Imam (2014) mengemukakan bahwa terdapat dua aspek penting yang menjadi peran dalam teori *stakeholder* yaitu efek dan hak. Aspek pertama yaitu efek, perusahaan harus bertanggung jawab atas semua kebijakan yang telah disetujui sehingga harus ada solusi dari efek yang ditimbulkan. Aspek yang kedua yaitu hak, mengharuskan perusahaan untuk tidak menghambat hak penentuan masa depan yang dimiliki oleh para *stakeholder*. Dengan pendekatan *stakeholder* ini, menuntut perusahaan untuk menanggapi kepentingan para *stakeholder* yang ada di luar perusahaan yang terkena dampak dari kebijakan yang ditetapkan perusahaan.

2.2.1 Signalling Theory

Signalling theory yang dikembangkan oleh Akerlof (1970) membahas masalah asimetri informasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam kepentingan bisnis. Di era yang minimnya kepedulian lingkungan serta citra baik di masyarakat pada perusahaan yang peduli kepada lingkungan membuat investor cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan yang menerapkan tata kelola lingkungan yang baik. Untuk menyakinkan investor, biasanya perusahaan akan

melampirkan dalam laporan tahunan informasi kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan.

Menurut *Sharpe et al* (1997) informasi akuntansi yang diumumkan oleh perusahaan akan mempunyai prospek baik di masa yang akan datang sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya. Tujuan diberikannya laporan tambahan mengenai kegiatan sosial perusahaan yaitu untuk memberikan sinyal kepada *stakeholder*, bahwa perusahaan sudah peduli terhadap lingkungan. Hal ini diharapkan dapat memberikan reaksi positif terhadap pasar sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari tingginya harga saham (Yessica dan Imam, 2014).

Menurut Prasetyanigrum dalam Danu dan Mutmainah (2011) *signalling theory* memberikan alasan penyajian laporan keuangan kepada pihak eksternal karena terdapat asimetri informasi antara *stakeholder* dan investor. Jika perusahaan tidak melaporkan laporan tambahan mengenai kegiatan tanggung jawab sosial mengenai lingkungan, maka masyarakat dan investor akan memandang perusahaan tidak peduli terhadap lingkungan sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan karena nilai perusahaan di mata publik cenderung rendah. Hal ini yang akan mendorong perusahaan agar melaporkan laporan mengenai kegiatan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan supaya mendapat nilai dari *stakeholder*. Dengan demikian, *signalling theory* menekankan bahwa perusahaan yang melaporkan laporan tambahan mengenai kegiatan tanggung jawab terhadap lingkungan secara lebih lengkap akan mendapatkan citra baik sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya. Pencitraan yang baik lewat

kegiatan sosial perusahaan terhadap lingkungan juga merupakan sebuah metode untuk mentransfer *rival cost* terhadap pesaing-pesaing yang dimiliki perusahaan (Roida, 2008).

2.2.3 Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah teori yang menghubungkan organisasi dengan lingkungannya. Lahirnya teori legitimasi ini adalah dilandasi adanya kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat dalam menggunakan sumber daya ekonomi. Dimana setiap tindakan yang dilakukan oleh perusahaan harus mendasar pada persepsi umum masyarakat sehingga tanggung jawab sosial akan tercermin dengan sendirinya. Menurut Lang dan Lundlom (1993) menyatakan bahwa organisasi dapat bertahan, jika nilai dalam perusahaan sesuai dengan nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Hal sama juga diungkapkan oleh Tilt (1994) dalam Haniffa & Thomas (2005) dimana perusahaan memiliki kontrak sosial di masyarakat dan tanggapan perusahaan dalam menanggapi berbagai kelompok kepentingan yang melegitimasi perusahaan.

Menurut Imam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan dasar dari legitimasi adalah penggunaan sumber daya ekonomi yang dilakukan atas kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Jika antara kinerja sosial dengan nilai yang dimiliki perusahaan tidak ada keselarasan, maka legitimasi akan hilang. Shocker dan Sethi (1974) dalam Imam Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan konsep kontrak sosial dalam teori legitimasi yaitu semua institusi termasuk perusahaan yang melakukan operasional di masyarakat secara implisit maupun eksplisit didasarkan pada hasil dimana secara sosial dapat memberi manfaat ekonomi, sosial maupun politik.

2.2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan sebagai ukuran penentu keberhasilan perusahaan melalui perolehan laba Sucipto (2003) dalam Fitria dkk (2014). Menurut Stoner *et al* (1995), memaparkan bahwa kinerja keuangan sebagai ukuran sebagai efektif dan efisien manajer suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang memadai. Sedangkan menurut IAI (2007) kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan perusahaan yang dimilikinya. Hal ini dapat diukur menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dirancang untuk mengevaluasi kinerja operasional pada masa lalu. Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menjelaskan aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan (Payamta, 2001). Laporan keuangan secara nyata dapat merepresentasikan kinerja perusahaan jika dapat memprediksi pendapatan dan dividen yang akan diterima pada masa yang akan datang sebagai pengambilan keputusan investasi.

Tujuan dari penilaian kinerja keuangan adalah untuk memotivasi karyawan agar terus mengembangkan kinerjanya serta memiliki sikap dan perilaku sesuai standar yang telah ditetapkan perusahaan. Standar perilaku ini diterapkan agar dapat melayani pelanggan dengan baik sehingga akan memberikan kesan baik bagi pelanggan. Penilaian kinerja dengan menggunakan *reward* akan dapat memotivasi karyawan untuk tidak melakukan perilaku yang di luar ketentuan dan terus melakukan perbaikan dalam pelayanan untuk mencapai tujuan perusahaan (Rivai, 2005).

Untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini dilakukan dengan proksi profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Investment* (ROI).

1. ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Tita dan Erista, 2011). Menurut Mardiyanto (2009) dalam Ina (2012) ROE adalah rasio yang digunakan mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Sedangkan menurut Harahap (2007) dalam Ina (2012) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian investasi para pemegang saham.

ROE diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas (Tita dan Erista, 2011). Menurut Lestari (2007) dalam Ina (2012) menyatakan bahwa ROE dapat diukur dengan laba bersih dengan total modal.

2. ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan Sutrisno (2000). Menurut Dhita (2009) dimana rasio adalah pengukur gambaran pendapatan yang diterima perusahaan dalam mengelola asetnya.

ROA diukur menggunakan laba sebelum pajak dibagi dengan total aset (Dhita, 2009). Penggunaan laba sebelum pajak sesuai dengan SE/ Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dimana perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan (www.bi.go.id). Sedangkan Lestari (2007) dalam Ina (2012) menyatakan ROA dapat diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total modal.

3. ROI merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih untuk menutupi investasi yang dikeluarkan (Sutrisno, 2000). Sedangkan menurut Tjiptono dan Hendy (2006) ROI adalah rasio untuk mengukur keberhasilan investasi dalam mengevaluasi peentuan pengambila keputusan.

ROI diukur menggunakan laba bersih dibagi dengan rata-rata aset (Tjiptono dan Hendy, 2006). Menurut Munawir (2000) analisis ROI dalam analisis rasio keuangan memiliki arti yang penting sebagai salah satu teknik analisis rasio keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). ROI merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Dengan demikian, rasio ini membandingkan keuntungan yang diperoleh dari sebuah kegiatan operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut.

2.2.5 Environmental Performance

Environmental performance menurut Kementerian Lingkungan Hidup adalah kinerja dalam pendekatan lingkungan pengelolaan lingkungan yang memfokuskan pada *command and control* untuk pengelolaan secara menyeluruh serta mampu patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Sedangkan Purwanto (2003) berpendapat bahwa *environmental performance* adalah hasil yang diukur dari sistem manajemen dalam lingkungan yang berkaitan dengan aspek lingkungannya.

Penilaian *environmental performance* melalui PROPER ini mulai diluncurkan oleh Kementerian Lingkungan hidup sejak 2002 sebagai pengembangan dari PROPER PROKASIH (Program Kali Bersih). Tujuan diadakannya penilaian kinerja berdasarkan PROPER pada tahun 2002 oleh Kementerian Lingkungan Hidup adalah untuk mendorong ketaatan dalam pengelolaan lingkungan perusahaan atas dampak aktivitas operasional. Hasil dari PROPER ini nantinya akan diumumkan secara terbuka ke publik untuk memberikan informasi kepada investor sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Hasil ini juga mempengaruhi reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Pelaksanaan PROPER ini juga dapat memperkuat keyakinan perusahaan akan pentingnya melakukan tata kelola lingkungan dan memperkuat penegakan hukum lingkungan yang ada di Indonesia. Aktivitas tata kelola perusahaan dapat dicantumkan dalam laporan keuangan sebagai transparansi informasi kepada *stakeholder* bahwa perusahaan sudah melakukan tanggung jawab sosialnya.

Menurut Lankoski (2000) konsep dari *environmental performance* ini didasarkan pada kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh aktivitas perusahaan. Jadi, jika semakin tinggi tingkat kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan maka semakin buruk kinerja lingkungannya. Namun jika semakin rendah tingkat kerusakan lingkungan, maka semakin baik kinerja lingkungan perusahaan. Semakin efisiennya pemanfaatan sumber daya, maka PROPER mendorong perusahaan untuk menyisihkan sebagian sumber daya untuk masyarakat sekitar sebagai program pemberdayaan masyarakat.

Kriteria dari penilaian PROPER ini merupakan komponen dari ekonomi hijau. Kewajiban lain yang disyaratkan dalam PROPER seperti AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), konservasi, pemanfaatan sumber daya, Sistem Manajemen Lingkungan serta kegiatan sosial lingkungan perusahaan. Pengukuran *environmental performance* dilakukan dengan memberikan skor peringkat perusahaan yang terdaftar. Peringkat *environmental performance* dikategorikan dengan warna emas, hijau, biru, merah dan hitam. Peringkat emas memiliki skor 5 yang diberikan kepada usaha yang telah secara konsisten menunjukkan kinerja lingkungan. Peringkat hijau memiliki skor 4 yang diberikan kepada usaha yang telah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan *beyond compliance*. Peringkat biru memiliki skor 3 yang diberikan kepada usaha yang telah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan perundang-undangan. Peringkat merah memiliki skor 2 yang diberikan kepada usaha yang telah melakukan pengelolaan lingkungan yang belum sesuai dengan undang-undang. Peringkat hitam memiliki skor 1 yang diberikan kepada usaha yang melalaikan pengelolaan lingkungan yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

2.2.6 Environmental Cost

Berdasarkan penelitian Luciana dan Wijayanto (2007) dimana pada tahun 1990-an ketika istilah *environmental accounting* belum banyak dikenal oleh beberapa perusahaan yang hanya menerapkan sedikit demi sedikit masalah lingkungan. Hal ini berkaitan dengan keterbukaan perusahaan dalam pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini berkaitan dengan dikeluarkannya *The Environmental Accounting Guideline* (2005) mengatakan bahwa *Environmental Accounting* adalah

tujuan yang efektif dalam mengukut investasi dan biaya secara akurat terkait dengan kegiatan konservasi lingkungan dan menganalisis data. Tujuan utama yang tidak dapat dipisahkan adalah mendukung hubungan pengambilan keputusan, akuntabilitas kepada *stakeholder*. Maka, pentingnya *Environmental Management Accounting* pada perusahaan dalam mendeteksi dan cara mengelola limbah guna mencegah tindakan pencemaran lingkungan.

Hal ini didukung dalam regulasi Pemerintah pada UU RI no. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Penerapan manajemen lingkungan merupakan suatu pedoman bagi perusahaan yang menghasilkan limbah agar dapat berupaya dalam aspek pengendalian terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan yang meliputi pencegahan, penanggulangan dan pemulihan. Aspek ini juga sesuai dengan teori Hansen & Mowen (2007) dimana dengan memperbesar aktivitas pencegahan dan deteksi.

Environmental cost adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan (Susenohaji, 2003). Biaya lingkungan sendiri merupakan pencegahan maupun perbaikan dalam lingkungan internal perusahaan. *Environmental cost* menurut Nor Hadi (2011) dan Babalola (2012) dihitung dengan membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk tanggung jawab sosial perusahaan dengan laba bersih. Metode pengalokasian biaya lingkungan umumnya dialokasikan sebagai biaya tambahan, yaitu biaya selama setahun periode akuntansi untuk mengelola berbagai

kemungkinan dari dampak pencemaran lingkungan (Kohl, 2003). Namun pertanggung jawaban penggunaan biaya lingkungan tidak secara detail dapat mengungkap pengidentifikasian, pengklasifikasian, pengukuran, penilaian dan pelaporan biaya tersebut menjadi bias (Hadisatmoko, 2000).

Pengelompokan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) antara lain sebagai berikut (Winarno, 2007) :

1. Identifikasi

Pada awal perusahaan akan menentukan biaya untuk pengelolaan dan biaya penanggulangan eksternal yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak-dampak negatif yang timbul dari kegiatan perusahaan. Sebagai contoh misalnya sebuah perusahaan pertambangan yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya sehingga memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain: limbah padat, cair, maupun radioaktif yang berasal dari kegiatan perusahaan atau kegiatan karyawan. Macam macam kemungkinan dampak ini diidentifikasi sesuai dengan bobot dampak negatif yang mungkin timbul.

2. Pengakuan

Elemen-elemen yang dapat diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai rekening dan sebagai biaya pada saat menerima manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. Pengakuan biaya-biaya dalam rekening ini dilakukan pada saat menerima manfaat dari

sejumlah nilai yang telah dikeluarkan sebab pada saat sebelum nilai atau jumlah itu dialokasikan tidak dapat disebut sebagai biaya sehingga pengakuan sebagai biaya dilakukan pada saat sejumlah nilai dibayarkan untuk pembiayaan pengelolaan lingkungan. (PSAK,2002)

3. Pengukuran

Perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai atas biaya biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan sebab masing masing perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda.

4. Penyajian

Biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum. Penyajian biaya lingkungan ini didalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan.

5. Pengungkapan

Pada umumnya, akuntan akan mencatat biaya biaya tambahan ini dalam akuntansi konvensional sebagai biaya *overhead* yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggung jawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebatas pada retorika namun telah sesuai praktis didalam pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan.

Menurut Jasch, C (2003) menyatakan bahwa dimana kunci dari pengelolaan lingkungan yang diambil dari *Environmental Management Accounting* sebagai berikut :

- 1) *Assessment of annual environmental costs/expenditures;*
- 2) *Product pricing;*
- 3) *Budgeting;*
- 4) *Investment appraisal, calculating investment options;*
- 5) *Calculating costs and savings of environmental projects;*
- 6) *Design and implementation of environmental management systems;*
- 7) *Environmental performance evaluation, indicators and benchmarking;*
- 8) *Setting quantified performance targets;*
- 9) *Cleaner production and Ecodesign projects;*
- 10) *External disclosure of environmental expenditures, investments and liabilities;*

11) *External environmental or sustainability reporting;*

12) *Other reporting of environmental data to statistical agencies and local authorities.*

Kenyataan bahwa biaya lingkungan tidak sepenuhnya dapat diimplementasikan dan diungkapkan sering menyebabkan perhitungan terdistorsi untuk pilihan perbaikan maupun penghematan yang dicapai (Jasch C, 2003). Proyek-proyek perlindungan lingkungan yang bertujuan untuk mencegah emisi dan limbah dengan pemanfaatan yang lebih baik. Keuntungan ekonomi dan ekologi yang akan diperoleh dari langkah-langkah tersebut tidak digunakan. Mereka yang bertanggung jawab sering tidak menyadari bahwa memproduksi limbah dan emisi biasanya lebih mahal daripada membuangnya. Menurut (Jasch C, 2003) dalam akuntansi biaya konvensional, agregasi biaya lingkungan dan non-lingkungan di rekening biaya overhead menjadi "tersembunyi" dari manajemen. Ada bukti substansial bahwa manajemen cenderung meremehkan tingkat dan pertumbuhan biaya tersebut. Dengan mengidentifikasi, menilai dan mengalokasikan biaya lingkungan, *Environmental Management Accounting* memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi peluang untuk penghematan biaya dan untuk benar-benar menghitung penghematan biaya proyek dilakukan dan investasi. Banyak contoh lain berurusan dengan menggunakan bahan yang lebih efisien, menyoroti fakta bahwa limbah mahal bukan karena biaya pembuangan, tetapi karena nilai pembelian bahan yang terbuang.

Menurut *International Federation Of Accountants* (2005) dalam Rilen (2013) klasifikasi biaya lingkungan menjadi dibagi enam kategori :

1. Biaya Material dari Output Produk (*Materials Costs Of Product Outputs*)
Yaitu termasuk dalam biaya penyediaan sumber daya seperti air dan biaya pembelian bahan yang akan diproduksi sebagai output produk
2. Biaya Material dari Output Non-Produk (*Materials Costs Of Non-Product Outputs*)
Yaitu termasuk biaya pembelian dan pengelolaan sumber daya dan bahan lainnya yang menjadi output non-produk (limbah dan emisi).
3. Biaya Kontrol Limbah dan Emisi (*Waste and Emission Control Costs*)
Yaitu termasuk dalam biaya untuk penanganan, pengelolaan dan pembuangan limbah dan emisi; biaya perbaikan dan kompensasi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan setiap biaya yang timbul karena kepatuhan terhadap peraturan pemerintah yang berlaku.
4. Biaya Pencegahan dan Pengelolaan Lingkungan (*Prevention and Other Environmental Costs*)
Yaitu termasuk dalam biaya yang timbul karena adanya kegiatan pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif. Termasuk juga biaya pengelolaan lingkungan lainnya seperti perencanaan perbaikan lingkungan, pengukuran kualitas lingkungan, komunikasi dengan masyarakat dan kegiatan lainnya.
5. Biaya Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development Costs*)
Yaitu termasuk dalam biaya yang timbul karena adanya proyek-proyek penelitian dan pengembangan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan.
6. Biaya Tak Terwujud (*Less Tangible Costs*)
Yaitu termasuk biaya internal dan eksternal yang tidak berwujud. Contohnya adalah yang timbul karena adanya kewajiban untuk memenuhi peraturan pemerintah agar di masa depan tidak muncul masalah lingkungan, biaya yang timbul untuk menjaga citra perusahaan, biaya yang timbul karena menjaga hubungan dengan *stakeholder* dan eksternalitas.

Biaya Lingkungan dalam Perusahaan Pertambangan di Indonesia

Berdasarkan beberapa teori, peraturan undang-undang, PSAK, maupun organisasi IFAC yang mengklasifikasikan, menyajikan maupun mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan dalam laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia antara lain menggunakan nama rekening sebagai berikut:

- 1) Biaya penyisihan pengelolaan dan reklamasi lingkungan hidup yang digunakan oleh PT. ANTAM
- 2) Biaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang digunakan oleh PT. Vale Indonesia dan PT. Petrosea
- 3) Biaya reklamasi lingkungan dan penutupan tambang yang digunakan oleh PT. Adaro Energy dan PT. Bukit Asam
- 4) Biaya eksplorasi dan pengembangan yang digunakan oleh PT. AKR, PT. Bukit Asam, PT. Adaro Energy dan PT. Medco Energy
- 5) Program kemitraan dan bina lingkungan yang digunakan oleh PT. ANTAM, PT. Timah, PT. Bukit Asam dan PT. PGN
- 6) Biaya rehabilitasi lingkungan digunakan oleh PT. Timah
- 7) Biaya pembongkaran aset dan restorasi area digunakan oleh PT. Medco Energi dan PT. PGN
- 8) Biaya pengupasan tanah digunakan oleh PT. AKR

Penggunaan biaya pengelolaan dan reklamasi lingkungan sesuai dengan dengan pernyataan salah satu kriteria IFAC (2005) dan Rilen (2013) yang termasuk dalam klasifikasi biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan. Biaya ini termasuk karena adanya kegiatan pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif. Hal ini sesuai dengan klasifikasi Environmental Management Accounting yang dimana salah satunya menyebutkan biaya pengeluaran untuk lingkungan dan juga penelitian yang dilakukan oleh Rilen (2013) dimana biaya pengelolaa lingkungan termasuk dalam pengelompokkan biaya lingkungan.

Penggunaan biaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan sesuai dengan pernyataan IFAC (2005) dalam Rilen (2013) yang termasuk dalam klasifikasi biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan. Biaya ini termasuk kategori tersebut karena kegiatan tersebut berkaitan dengan komunikasi dengan masyarakat dan melakukan perbaikan atas lingkungan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi Environmental Management Accounting yang menyebutkan bahwa external environmental or sustainability reporting dimana kegiatan tersebut berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan juga penelitian dari Jasch, C (2003) dimana biaya pengelolaan lingkungan termasuk biaya perlindungan yang dapat mencegah, mengurangi dan kontrol atas dampak lingkungan.

Definisi reklamasi menurut undang-undang adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurangan maupun drainase. Reklamasi daratan umumnya dilakukan untuk tujuan perbaikan dan pemulihan lingkungan yang rusak atau tak berguna menjadi lebih bermanfaat. Penggunaan biaya reklamasi lingkungan dan penutupan tambang sesuai dengan pernyataan IFAC (2005) dalam Rilen (2013) yang termasuk dalam klasifikasi biaya tak berwujud karena dimana biaya tersebut muncul karena ada peraturan UU no. 4 tahun 2009 mengenai reklamasi dan pasca tambang agar tidak muncul masalah lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Widiastuti (2011) dimana termasuk biaya lingkungan yaitu biaya akibat kerusakan tanah. Biaya atas

kerusakan tanah sesuai dengan definisi reklamasi yang bertujuan melakukan perbaikan atau pemulihan lingkungan yang rusak.

Definisi eksplorasi menurut Jennings et al (2000) adalah biaya-biaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi daerah yang memerlukan pemeriksaan dan pengembangan lebih lanjut mencari keberadaan barang tambang sebagai kajian awal dalam pelaksanaan penambangan. Penggunaan biaya eksplorasi dan pengembangan sesuai dengan pernyataan IFAC (2005) dalam Rilen (2013) yang termasuk dalam klasifikasi biaya penelitian dan pengembangan dimana biaya ini timbul karena adanya proyek-proyek penelitian dan pengembangan yang berhubungan dengan isu lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Rilen (2013) dimana biaya penelitian dan pengembangan ini digunakan untuk membiayai karyawan ataupun ahli pertambangan dalam melakukan penelitian mengenai proyek sebagai kajian pelaksanaan penambangan.

Penggunaan program kemitraan dan bina lingkungan ini merupakan alokasi dana untuk bencana alam, pendidikan dan pelatihan, kesehatan, maupun sarana dan prasarana (Anis, 2013). Penggunaan program kemitraan dan bina lingkungan sesuai dengan pernyataan IFAC (2005) dalam Rilen (2013) yang termasuk dalam klasifikasi biaya penelitian dan pengembangan maupun biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Anis (2013) yang menggunakan program kemitraan dan bina lingkungan sebagai salah satu penyajian biaya lingkungan.

Rehabilitasi lingkungan bertujuan untuk memperbaiki, memulihkan dan meningkatkan kondisi lahan yang rusak pasca tambang agar dapat berfungsi secara optimal sebagai unsur perlindungan lingkungan sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman dan juga dapat meningkatkan daya serap tanah terhadap air. Penggunaan biaya rehabilitasi lingkungan sesuai dengan pernyataan IFAC (2005) dalam Rilen (2013) yang termasuk dalam biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan Rilen (2013) yang menggunakan biaya penghijauan untuk dimasukkan dalam biaya lingkungan. Sejalan dengan definisi rehabilitasi lingkungan yang dapat mendukung pertumbuhan tanaman dan penyerapan tanah, biaya penghijauan digunakan untuk menanam tanaman pada lahan pasca tambang untuk penghijauan.

Definisi restorasi menurut Rahmawaty (2002) yaitu penerapan ilmu ekologi yang berupaya untuk memperbaiki ekosistem yang rusak sehingga dapat pulih mencapai penanggulangan lingkungan yang baik. Penggunaan liabilitas pembongkaran aset dan restorasi area ini sesuai dengan IFAC (2005) dalam Rilen (2013) biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan dimana biaya tersebut termasuk biaya yang muncul atas perbaikan lingkungan, kualitas lingkungan maupun komunikasi dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Widiastuti (2011) yang memasukkan biaya memulihkan tanah sebagai laporan biaya lingkungan. Sejalan dengan pengertian dimana perbaikan ekosistem yang rusak.

Biaya pengupasan tanah menurut PSAK 33 menjelaskan bahwa kegiatan penambangan akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan di lokasi

penambangan. Aktivitas pengupasan tanah akan dapat meningkatkan bijih agar dapat diolah menjadi persediaan dan peningkatan akses material yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan IFAC (2005) dalam Rilen (2013) yang diklasifikasikan dengan biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Widiastuti (2011) yang memasukkan biaya pemulihan tanah sebagai klasifikasi biaya lingkungan.

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah indikator pertimbangan investor untuk menginvestasikan dananya. Ukuran besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total penjualannya atau total aset yang dimiliki (Suwito dan Herawaty, 2005). Semakin besar penjualan dan total aset yang dimiliki, maka semakin besar ukuran perusahaan itu. Besar atau kecilnya suatu perusahaan didasarkan pada lingkup usaha yang dijalankan. Menurut Seftianne dan Ratih (2011) besar atau kecilnya ukuran perusahaan dilihat dari total aset, rata-rata penjualan dan total penjualan. Sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Sudarmadji dan Lana (2007) dimana besarnya ukuran perusahaan didasarkan pada total aktiva atau total penjualan, sehingga semakin besar total aktiva dan penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan.

Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki akses yang lebih luas dalam mendapatkan sumber pendanaan sehingga perusahaan yang memiliki ukuran yang besar lebih tinggi kemungkinannya untuk unggul dalam persaingan bisnis (Lisa, 2013). Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dimana ukuran perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi atau bisa dikatakan perusahaan

besar. Berdasarkan dengan definisi dan penjabaran di atas maka jika dihubungkan dengan kegiatan Corporate Social Responsibility yang akan menghabiskan biaya yang besar jadi yang mampu dalam melakukan kegiatan tersebut adalah perusahaan dengan ukuran yang besar.

Menurut penelitian sebelumnya Choi *et al.* (2010) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena peningkatan ukuran perusahaan akan diikuti dengan meningkatnya saham sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Andri dan Hanung, 2007). Ukuran perusahaan diukur menggunakan *log asset* (Lely dan Silvia 2008).

2.2.8 Corporate Social Responsibility Disclosure

Permasalahan *Corporate Social Responsibility Disclosure* ini baru ramai diperbincangkan sejak abad 20. *Corporate Social Responsibility Disclosure* adalah mekanisme untuk organisasi secara sukarela dapat mempertimbangkan perhatiannya terhadap sosial maupun lingkungan. ISO (*International Organization for Standardization*) 26000 mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan bahwa adanya perilaku etis dan bertanggungjawab yang dilakukan perusahaan atas dampak aktivitas operasional produksi. Sedangkan menurut McWilliams dan Siegel (2001) mendefinisikan sebagai tindakan yang muncul dari kepentingan pihak luar perusahaan dan juga aspek lingkungan dan diwajibkan oleh hukum.

Corporate Social Responsibility Disclosure merupakan mekanisme organisasi yang sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap sosial maupun lingkungan melebihi tanggung jawab sosial organisasi di bidang hukum. Saat ini sudah banyak perusahaan yang mencantumkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan kepada lingkungan meskipun masih sukarela. Namun dengan semakin terdorongnya akibat kesadaran masyarakat dan juga kebutuhan untuk menarik investor, maka hal ini akan dicantumkan secara lebih lengkap di laporan tahunan oleh perusahaan. Dalam memahami tanggung jawab sosial perusahaan harus memegang dasar kuat mengenai motivasi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal itu akan mempengaruhi tindakan dari perusahaan dalam menerapkan tanggung jawab sosial ini. Selain motivasi pelaksanaan tanggung jawab sosial ini juga dapat dilihat dari reaksi sosial manajemen perusahaan berdasarkan individu dan jabatan masing-masing.

Menurut Listyorini dan Greg Anggana (dalam Indira, 2005) ada dua pandangan yang harus dilihat akan perlunya tanggung jawab sosial dan penentangan tanggung jawab sosial perusahaan. Pandangan pertama dari sisi perlunya tanggung jawab ini dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran masyarakat di era modern mewajibkan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial karena jika tidak, akan mempengaruhi pihak internal maupun eksternal
2. Terbatasnya sumber daya alam yang dimiliki sehingga perusahaan harus mempertimbangkan stok sumber daya alam untuk menjaga kelestarian lingkungan

3. Untuk mendapatkan lingkungan sosial yang lebih baik dan mendukung, maka pemeliharaan lingkungan menjadi hal yang penting.
4. Kekuasaan bisnis yang besar tanpa diimbangi dengan tanggung jawab sosial yang tinggi membuat bisnis itu akan merusak masyarakat.
5. Perusahaan memiliki sumber daya yang berguna bagi masyarakat seperti karyawan, manajer, akuntan dan sebagainya.
6. Tanggung jawab sosial akan berkaitan dengan keuntungan jangka panjang perusahaan dan keberlanjutan usaha dibandingkan hanya memaksimalkan laba.

Pandangan yang kedua yaitu menentang perlunya tanggung jawab sosial:

1. Tujuan bisnis yang utama adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya
2. Biaya keterlibatan sosial dibebankan ke produk yang dijual sehingga masyarakat lebih terbebani akan hal itu.
3. Tujuan dan harapan dari tanggung jawab sosial yang berbeda-beda karena keadaan pasar menyebabkan terlambatnya pengambilan keputusan.
4. Kekuasaan bisnis yang mengungguli pesaing menjadi modal utama dibandingkan dukungan dari masyarakat.
5. Kurangnya tenaga terampil sosial dalam perusahaan membuat perusahaan tidak bisa melakukan keterlibatan sosial.

6. Perusahaan sulit menentukan pilihan moral karena banyak kepentingan dalam perusahaan.

Corporate Social Responsibility yang dilaksanakan oleh perusahaan merupakan tanggapan perusahaan terhadap kebutuhan dan tekanan pemangku kepentingan. Aktivitas tanggung jawab sosial ini adalah bentuk upaya perusahaan untuk mendapatkan citra yang baik dari masyarakat. *Corporate Social Responsibility Disclosure* menggunakan indeks yang mengacu pada instrumen yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Pengungkapan ini menggunakan GRI G4 dengan 91 item. Pengungkapan 91 item dengan indikator kategori ekonomi, lingkungan, sosial, HAM, masyarakat dan tanggungjawab produk. Dalam menghitung CSR indeks menggunakan pendekatan dikotomi yang dimana penilaian setiap *item* pengungkapan diberi nilai 0 jika tidak mengungkapkan dan diberi nilai 1 jika mengungkapkan (Haniffa & Thomas, 2005).

2.2.9 Hubungan *Environmental Performance*, *Environmental Cost* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel *intervening*

1. Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam kaitannya hubungan antara *environmental performance* terhadap kinerja keuangan menggunakan teori legitimasi. Dimana dalam teori legitimasi ini menyatakan bahwa organisasi dapat bertahan, jika nilai dalam perusahaan sesuai dengan nilai yang diharapkan oleh masyarakat (Lang dan Lundhlo, 1993) . Apabila aktivitas perusahaan

tidak mencerminkan nilai yang diharapkan oleh masyarakat, maka legitimasi perusahaan akan hilang sehingga akan menghambat keberlangsungan hidup perusahaan. Produk dan jasa perusahaan harus mensinkronkan persepsi dengan nilai yang dikehendaki masyarakat. Jika produk tersebut tidak bertentangan dengan nilai budaya dan harapan masyarakat, maka produk dapat diterima dengan baik. Penerimaan produk ini dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi permintaan masyarakat akan produk perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan sehingga akan berdampak pada tingginya kinerja keuangan perusahaan.

Tujuan diadakannya penilaian kinerja berdasarkan PROPER pada tahun 2002 oleh Kementerian Lingkungan Hidup adalah untuk mendorong ketaatan dalam pengelolaan lingkungan perusahaan atas dampak aktivitas operasional. Hasil dari PROPER ini nantinya akan diumumkan secara terbuka ke publik untuk memberikan informasi kepada investor sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Hasil ini juga mempengaruhi reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Beberapa hasil dari penelitian yang menguji pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan. Menurut Tita dan Erista (2011), Anis (2013), Yessica dan Imam (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif *environmental performance* terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel intervening

Perusahaan yang mengungkapkan *environmental performance* dengan baik dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan akan memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang mengungkapkan *environmental performance* dengan buruk. Hubungan antara *environmental performance* terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel intervening menggunakan teori legitimasi dimana menurut Tilt (1994) dalam Haniffa & Thomas (2005) perusahaan memiliki kontrak sosial di masyarakat dan tanggapan perusahaan dalam menanggapi berbagai kelompok kepentingan. Tanggapan perusahaan akan kontrak sosial yang diharapkan masyarakat dapat dilakukan dengan membina lingkungan eksternal perusahaan dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial. Pembangunan lingkungan eksternal yang diungkapkan dalam kegiatan *corporate social responsibility* penting untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, membangun nilai di masyarakat dan juga dapat membantu pemerintah dalam melestarikan lingkungan. Jika nilai dengan masyarakat sesuai maka daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi sehingga permintaan akan produk juga akan semakin meningkat sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat pula.

Dalam hasil penelitian Aldilla dan Dian (2009) *corporate social responsibility* dapat berfungsi sebagai variabel intervening dalam pengaruh tidak langsung dari hubungan *environmental performance* terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh *Environmental Cost* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Biaya lingkungan adalah kemampuan meminimalisir perusahaan untuk mengatasi tata kelola lingkungan yang dihadapi dengan mengeluarkan biaya tersendiri untuk lingkungan. Dampak kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional perusahaan dapat ditekan. Namun biaya untuk lingkungan juga mahal, perusahaan dituntut untuk menyiapkan dana khusus untuk membiayai hal tersebut. Hubungan antara *environmental cost* terhadap kinerja keuangan menggunakan teori *stakeholder*. Dimana dalam teori *stakeholder* menyatakan bahwa tidak ada entitas perusahaan yang hanya menjalankan aktivitasnya untuk kepentingan perusahaan sendiri, namun harus memberikan manfaat untuk pemangku kepentingan (Imam dan Chariri, 2007). Jadi kepedulian perusahaan dalam memberikan manfaat untuk *stakeholder* salah satunya dengan mengeluarkan biaya untuk lingkungan.

Semakin mahal biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan sehingga biaya produk juga akan semakin mahal dan tidak dapat diterima di masyarakat. Permintaan masyarakat semakin rendah akan produk perusahaannya sehingga pendapatan akan semakin menurun. Hal ini

akan mengakibatkan kinerja keuangan semakin rendah. Dalam mengeluarkan biaya lingkungan perusahaan berpeluang besar dalam keunggulan kompetitif dengan pesaing, namun dengan pengeluaran biaya lingkungan yang besar akan berdampak pada tidak stabilnya kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian Barnett dan Robert (2007) menyatakan bahwa *environmental cost* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

4. Pengaruh *Environmental Cost* terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai variabel intervening

Environmental cost adalah kemampuan meminimalisir perusahaan untuk mengatasi tata kelola lingkungan yang dihadapi dengan mengeluarkan biaya tersendiri untuk lingkungan. Dengan adanya hal ini, dampak kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional perusahaan dapat ditekan. *Environmental cost* yang dianggarkan oleh perusahaan biasanya karena adanya peraturan yang harus dipatuhi oleh perusahaan mengenai pengelolaan lingkungan hidup.

Berkaitan dengan hubungan *environmental cost* terhadap kinerja keuangan dengan *corporate sosial responsibility disclosure* sebagai variabel intervening menggunakan teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* pada dasarnya melihat dunia luar dari perspektif manajemen (Gray *et al.*, 1995). Oleh karena itu, tuntutan masyarakat dimana perusahaan harus mengeluarkan biaya yang berkaitan dengan lingkungannya akan

direspons positif oleh manajemen. Adanya respon positif dari pihak manajemen akan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan *Corporate Sosial Responsibility* sehingga memberikan pandangan terhadap *stakeholder* mengenai keberlanjutan perusahaan (Whino dan Fachrurrozie, 2014).

Pandangan positif mengenai keberlanjutan perusahaan akan menyakinkan masyarakat bahwa biaya lingkungan yang mendukung kegiatan *Corporate Sosial Responsibility* akan memberikan pandangan yang baik kepada investor mengenai *sustainability* perusahaan. Jika perusahaan dapat menyakinkan investor bahwa perusahaan memiliki keberlanjutan yang baik bukan hanya mengenai laba namun juga berkaitan dengan aspek lingkungan dan sosial, maka akan banyak investor yang menginvestasikan dana yang dimiliki untuk perusahaan tersebut. Semakin besar dana yang dimiliki semakin banyak pula opsi perusahaan dalam mengembangkan bisnis dan produksi. Pengembangan bisnis dan produksi penting dalam rangka meningkatkan pendapatan perusahaan sehingga dapat juga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil dari penelitian yang menguji pengaruh *environmental cost* terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel intervening menyatakan bahwa *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel intervening memberikan dukungan positif secara tidak langsung dari hubungan

antara *environmental cost* terhadap kinerja keuangan (Whino dan Fachrurrozie, 2014).

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hubungan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan berdasarkan teori *stakeholder*. Friedman (1962) mengatakan bahwa dalam teori *stakeholder* tujuan utama perusahaan memaksimalkan kemakmuran pemiliknya. Memaksimalkan kemakmuran pemiliknya dengan cara mengembangkan bisnis perusahaan sehingga total aset yang dimiliki perusahaan akan besar. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kuat kinerja keuangannya. Karena menurut Choi *et al* (2010) peningkatan dalam ukuran perusahaan maka akan semakin meningkat pula saham biasa sehingga akan berdampak bagi meningkatnya kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan dapat menentukan pengambilan keputusan pada investor. Jika ukuran perusahaan besar, maka akan berpengaruh pada keputusan investor namun jika ukurannya perusahaan kecil, maka tidak berpengaruh terhadap keputusan investor (Mustapha dan Chyi, 2012). Pandangan investor mengenai ukuran perusahaan kecil dilihat dari aset yang dimiliki dan juga laba yang diperoleh. Perusahaan kecil rata-rata keuntungan yang diperoleh tidak seberapa, padahal investor menginginkan pengembalian yang tinggi.

Beberapa penelitian menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Lin (2006) dan Wright *et al.* (2009) menyatakan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan hubungan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan *corporate sosial responsibility disclosure* sebagai variabel *intervening* menggunakan teori *signalling*. Menurut Sharpe *et al* (1997) dalam teori *signalling* informasi akuntansi yang diumumkan oleh perusahaan akan mempunyai prospek baik di masa yang akan datang sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya. Ukuran perusahaan juga dapat dijadikan acuan seberapa baik tingkat kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan tersebut, maka kebutuhan pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* dalam laporan tahunan semakin lengkap. Pengungkapan yang semakin luas diharapkan investor semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya. Dana yang didapatkan perusahaan akan semakin besar dapat digunakan untuk mengembangkan bisnis, peningkatan produksi maupun pangsa pasarnya sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan dilihat dari seberapa besar aset atau tingkat penjualan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar akan dapat memiliki dana yang besar pula untuk

mengoptimalkan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sehingga kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dapat memberikan citra baik bagi perusahaan.

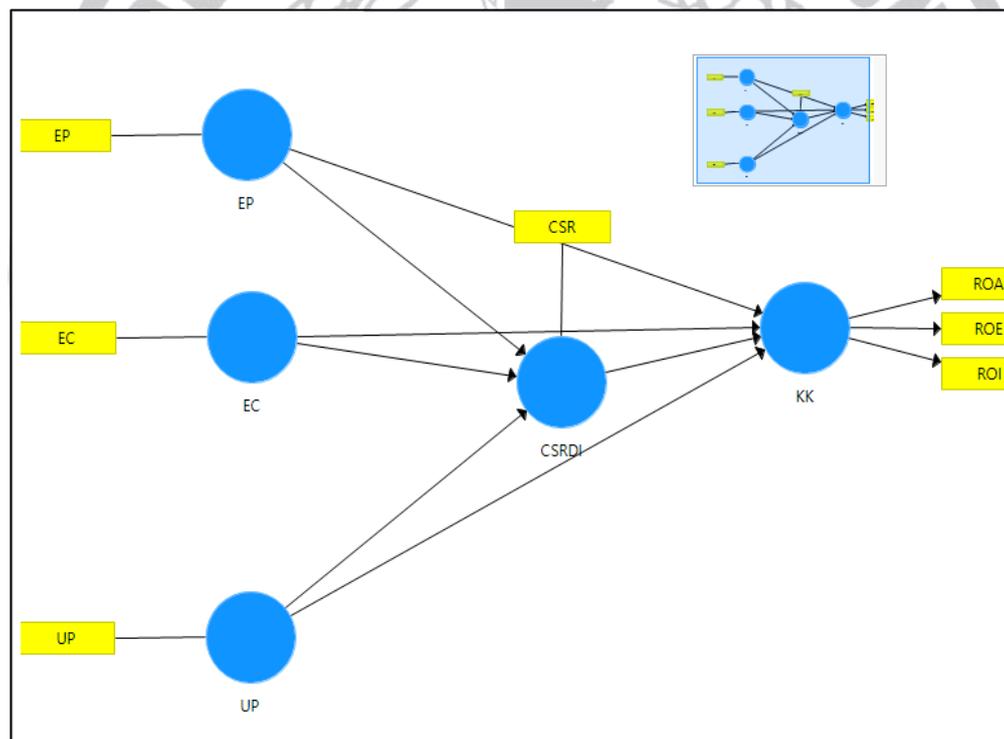
7. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hubungan *corporate sosial responsibility disclosure* terhadap kinerja keuangan menggunakan teori *signalling*. Menurut Prasetyaningrum dalam Danu dan Mutmainah (2011) menyatakan bahwa teori *signalling* memberikan alasan penyajian laporan keuangan kepada pihak eksternal untuk memberikan sinyal bahwa perusahaan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, sehingga perusahaan mengharapkan adanya respon positif di masyarakat. *Corporate sosial responsibility disclosure* akan membantu perusahaan secara keseluruhan dalam pasar modal. Bagi investor pengungkapan informasi penting untuk pengambilan keputusan karena informasi tersebut dapat digunakan untuk mencapai harga keseimbangan baru dan nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Jika harga dan nilai-nilai yang dikehendaki masyarakat sudah terpenuhi, maka sinyal tersebut direspon positif oleh masyarakat. Respon positif ini dilakukan dengan meningkatnya daya beli masyarakat terhadap produk perusahaan sehingga kinerja keuangan akan semakin meningkat pula.

Beberapa penelitian yang menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tarmidzi (2012) dan Danu dan Mutmainah (2011) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

H1: *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H2: *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel *intervening*

H3: *Environmental Cost* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

H4: *Environmental Cost* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel *intervening*

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel *intervening*

H7: *Corporate social responsibility disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

